# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## **Komunikasi Massa**

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *mass communication*, komunikasi yang menggunakan media massa. Komunikasi massa erat kaitannya dengan penggunaan media yang digunakan dalam massa yang banyak dan tersebar di berbagai wilayah. Jadi pada dasarnya komunikasi massa mengharuskan adanya media massa yang dapat menjangkau khalayak luas.

Definisi Komunikasi Massa menurut **Rakhmat** dalam buku **Komunikasi Massa : Suatu Pengantar** karya **Ardianto dan Komala** adalah sebagai berikut :

**Pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people)*. (Rakhmat dkk. , 1999)**

Komunikasi massa menurut **Gerbner** dalam **Komunikasi Massa : Suatu Pengantar** karya **Ardianto dan Komala** adalah sebagai berikut :

***Mass communication is the tehnologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies (*komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri). (Rakhmat, 2003: 188)**

Berdasarkan berbagai pengertian atau definisi komunikasi massa, dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa sebagai salurannya dalam menyampaikan pesan kepada khalayak dalam jangkauan

wilayah yang luas secara terus menerus dan proses produksi pesannya melembaga.

### **Karakteristik Komunikasi Massa**

Komunikasi massa mempunyai beberapa karakteristik khusus yang membedakan tipe komunikasi ini dengan tipe komunikasi lainnya. Karakteristik komunikasi massa yang dijelaskan oleh **Ardianto dan Komala** dalam buku **Komunikasi Massa : Suatu Pengantar** yaitu :

1. **Komunikator Terlembagakan.**

**Komunikasi massa harus dilakukan oleh lembaga/organisasi yang kompleks.**

1. **Pesan Bersifat Umum.**

**Pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesannya dapat berupa fakta, peristiwa, atau opini. Ini disebabkan karena komunikasi massa bersifat terbuka dan ditujukan untuk masyarakat luas.**

1. **Komunikannya Anonim dan Heterogen**

**Dalam komunikasi massa, komunikator (pemberi pesan) tidak mengenal komunikannya (penerima pesan). Karena proses komunikasi tidak secara langsung tatap muka, melainkan menggunakan media massa. Yang dilakukan komunikator adalah mengelompokkan komunikan yang anonim tersebut; usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang ekonomi, budaya, agama, dll.**

1. **Media Massa Menimbulkan Keserempakan**

**Komunikasi massa dengan daya penyebaran pesannya yang cukup luas dan bahkan tidak terbatas memiliki kelebihan, yaitu mampu memberikan informasi yang seragam dalam waktu bersamaan kepada komunikannya.**

1. **Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan**

**Prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan hubungan (Mulyana, 2009: 99). Sedangkan dalam konteks komunikasi massa, komunikator tidak harus mengenal dulu komunikannya seperti pada komunikasi antarpersona. Yang paling penting adalah bagaimana pesan tersebut disusun secara sistematis dan mudah dipahami.**

1. **Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah**

**Komunikasi aktif menyampaikan pesan, komunikasi aktif juga menerima pesan. Namun, keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana komunikasi antarpersona. Berarti komunikasi bersifat satu arah.**

1. **Stimulasi Alat Indra Terbatas**

**Berbeda dengan komunikasi antarpersona yang dapat mengoptimalkan seluruh alat indra, komunikasi massa terbilang cukup terbatas. Penggunaan alat indra tergantung pada jenis media massa.**

1. **Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung**

**Umpan Balik (*feedback)* adalah faktor penting dalam proses komunikasi. Namun, komunikasi massa memiliki umpan balik yang tertunda (*delayed)*. Hal tersebut dikarenakan prosesnya yang tidak secara langsung bertatap muka antara komunikator dan komunikan.**

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik komunikasi massa di atas, komunikasi massa memiliki karakteristik yang berbeda dengan proses komunikasi lainnya seperti komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok.

### **Fungsi Komunikasi Massa**

Fungsi komunikasi massa menurut **Dominick** yang dikutip oleh **Ardianto** dalam karyanya **Komunikasi Massa: Suatu Pengantar**, adalah :

1. **Pengawasan (*Surveillance)* yang terdiri dari *warning or beware surveillance* dan *instrumental surveillance*.**
2. **Penafsiran (*Interpretation)* media massa memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting.**
3. **Pertalian (*Linkage)* media massa dapat menyatukan anggota masyarakat sehingga membentuk pertalian berdasarkan kesamaan kepentingan dan minat.**
4. **Penyebaran Nilai-Nilai yaitu cara seseorang mengadopsi perilaku dan nilai kelompok yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang berdasarkan pesan yang disampaikan oleh media.**
5. **Hiburan (*Entertainment)* komunikasi massa menjalankan fungsi hiburan melalui media massa.**

Sedangkan menurut **Effendy**, fungsi komunikasi massa secara umum adalah :

1. **Fungsi Informasi**

**Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa komunikasi massa adalah penyebar informasi yang dibutuhkan oleh khalayak.**

1. **Fungsi Pendidikan**

**Komunikasi massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya, karena banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik.**

1. **Fungsi Memengaruhi**

**Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi.**

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa komunikasi massa memiliki fungsi dan sasaran yang beragam serta dapat mempengaruhi khalayak. Komunikasi massa juga memerlukan media massa dalam menjalankan fungsinya.

## **Pengertian Jurnalistik**

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journ*. Dalam bahasa Perancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian. Jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Selain itu, suatu peristiwa yang mempunyai fakta kemudian dikemas menjadi sebuah laporan yang diinformasikan kepada khalayak.

Definisi jurnalistik menurut **Sumadiria** dalam karyanya **Jurnalistik Indonesia**, adalah :

**Kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. (Sumadiria, 2005).**

Dari berbagai literatur, dapat dikaji bahwa definisi jurnalistik adalah kegiatan mencari, mengumpulkan, dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita dan diinformasikan kepada khalayak melalui media massa.

### **Bentuk Jurnalistik**

Menurut **Sumadiria** dalam karyanya **Jurnalistik Indonesia**,dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya, jurnalistik dibagi dalam tiga bagian besar yaitu :

1. **Jurnalistik Media Cetak**

**Jurnalistik media cetak meliputi : surat kabar dan majalah.**

1. **Jurnalistik Media Elektronik Auditif**

**Jurnalistik media elektronik auditif meliputi radio siaran.**

1. **Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual**

**Jurnalistik media elektronik audiovisual meliputi jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media *online.***

## **Media Massa**

Istilah media massa berasal dari bahasa Inggris yaitu *mass media of communication*, komunikasi yang menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau khalayak seluas-luasnya. Media massa juga dapat menjadi sumber dominan yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam menerima informasi yang menyajikan nilai-nilai dalam program berita maupun hiburan.

Menurut **McQuail** di dalam buku **Teori Komunikasi Massa**, media massa adalah :

**Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan dan memberdaya yang lainnya. (1989: 115)**

Media massa terdiri dari media cetak (surat kabar dan majalah) dan media elektronik (film, radio, dan televisi). Setiap media massa memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Fungsi media massa menurut **McQuail** adalah :

1. **Informasi. Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia.**
2. **Korelasi. Menjelaskan, menafsirkan mengomentari makna peristiwa dan informasi.**
3. **Kesinambungan. Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (*subculture)* serta perkembangan budaya baru, meningkatkan dan melestarikan nilai**
4. **Hiburan. Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi, meredakan ketegangan sosial.**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa media massa merupakan alat atau sarana dalam proses komunikasi massa. Media massa memudahkan pendistribusian pesan menjadi lebih cepat dan dapat menjangkau khalayak yang luas dalam wilayah yang berbeda-beda.

## **Surat Kabar sebagai Media Cetak**

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Menurut **Undang-undang Pers 1982**, surat kabar di Indonesia adalah :

**Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempunyai hak dan kewajiban antara lain menuntut bahwa pers membantu memperkuat kesatuan nasional dalam meningkatkan kehidupan intelektual rakyat serta mendorong kesertaan masyarakat dalam usaha-usaha pembangunan nasional.**

Dari empat fungsi media massa (informasi, edukasi, hiburan dan persuasif), fungsi yang paling menonjol pada surat kabar adalah informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca surat kabar yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Karenanya sebagian besar rubrik surat kabar terdiri dari berbagai jenis berita. Namun demikian, fungsi hiburan surat kabar tidak terabaikan karena tersedianya rubrik artikel ringan, *feature* (laporan perjalanan, laporan tentang profil seseorang yang unik), rubrik cerita bergambar atau komik, serta cerita bersambung.

Begitu pula dengan fungsinya mendidik dan memengaruhi akan ditemukan pada artikel ilmiah, tajuk rencana atau editorial dan rubrik opini. Fungsi pers, khususnya surat kabar pada perkembangannya bertambah, yakni sebagai alat kontrol sosial yang konstruktif.

### **Karakteristik Surat Kabar**

Surat kabar sebagai salah satu produk jurnalistik boleh dikatakan sebagai media massa tertua sebelum ditemukan film, radio, dan televisi. Karakteristik surat kabar yang dijelaskan oleh **Ardianto dan Komala** dalam buku **Komunikasi Massa : Suatu Pengantar** yaitu :

1. **Publisitas**

**Pesan dapat diterim oleh sebanyak-banyaknya khalayak yang tersebar di berbagai tempat, karena pesan tersebut penting untuk diketahui umum, atau menarik bagi khalayak pada umumnya.**

1. **Periodesitas**

**Periodesitas menunjuk pada keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan, atau dwi mingguan.**

1. **Universalitas**

**Universalitas menunjuk pada kesemestaan isinya, yang beraneka ragam dan dari seluruh dunia. Dengan demikian isi surat kabar eliputi seluruh aspek kehiupan manusia, seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, agama, pendidikan, keamanan, dan lain-lain.**

1. **Aktualitas**

**Aktualitas menunjuk pada “kekinian” atau terbaru dan masih hangat. Fakta dan peristiwa penting atau menarik tiap hari berganti dan perlu untk dilaporkan, karena khalayak pun memerlukan informasi yang paling baru.**

1. **Terdokumentasikan**

**Dari berbagai fakta yang disajikan surat kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan ada beberapa diantaranya yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan atau dibuat kliping.**

## **Berita**

### **Pengertian Berita**

Berita dalam bahasa Inggris disebut *news*. Kata berita berasal dari bahasa Sansekerta, *vrit* artinya (ada atau terjadi) atau *vritta* artinya (kejadian atau peristiwa). Berita merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat yang disajikan melalui media massa. Berita juga merupakan produk dari kegiatan jurnalistik yang di dalamnya terkandung muatan 5W+1H.

Definisi berita menurut **William S. Maulsby** yang dikutip oleh **Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional** menjelaskan bahwa :

**Berita bisa didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut. (2008: 64)**

Sedangkan definisi berita menurut **Assegaff** yang dikutip oleh **Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional** bahwa :

**Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena dia luar biasa, entah karena penting atau akibatnya, entah pula karena dia mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan.**

**Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional** menjelaskan bahwa berita adalah :

**Laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet. (2008: 65)**

Dari pemaparan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa berita tidak hanya bertitik tolak dari dunia surat kabar tetapi juga menunjuk kepada media massa lainnya. Tak ada media tanpa berita, sebagaimana halnya tak ada berita tanpa media. Berita telah tampil sebagai kebutuhan dasar masyarakat modern di seluruh dunia.

### **Jenis – jenis Berita**

Jenis-jenis berita yang dijelaskan oleh **Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional**, diantaranya :

1. ***Straight news report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa, hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat. Berita memiliki nilai penyajian objektif tentang fakta-fakta yang dapat dibuktikan.**
2. ***Depth news report* merupakan laporan yang sedikit berbeda dengan *straight news report*. Reporter (wartawan) menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut.**
3. ***Comprehensive news* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh, seseungguhnya merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung (*straight news*).**
4. ***Interpretative report* memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian, fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang tebukti bukan opini. Dalam jenis laporan ini, reporter menganalisis dan menjelaskan. Karena laporan interpretatif bergantung kepada pertimbangan nilai dan fakta, maka sebagian pembaca menyebutnya sebagai “opini”.**
5. ***Feature story* penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya. Penulis *feature* menyajikan suatu pengalaman pembaca (*reading experiences*) yang lebih bergantung pada gaya (*style*) penulisan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.**
6. ***Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, taja, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual.**
7. ***Investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Dalam laporan investigatif, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan.**
8. ***Editorial writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan memengaruhi pendapat umum.**

### **Sumber Berita**

Sumber berita adalah segala bentuk, benda, kerumunan orang, kepustakaan, surat kabar, dan media lainnya yang merupakan sumber berita bagi wartawan itu sendiri. **Campbell** (dalam **Wonohito**, **1960: 76**) dalam buku **Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional** karya **Sumadiria** yang disebut sumber berita adalah :

**“Orang banyak ini, yaitu konsumen surat kabar dan majalah serta alat-alat komunikasi lainnya, merupakan sumber berita bagi si wartawan” (2005: 69).**

**Semi** dalam buku **Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional** karya **Sumadiria** mengatakan sumber berita berdasarkan sifatnya adalah :

**Pada umumnya sumber berita yang dikenal umum terutama oleh pers adalah pusat kegiatan pemerintahan, seperti kantor sekretariat negara, kantor gubernur, bupati atau walikota, kantor polisi, kejaksaan pengadilan, ruang sidang DPR, dan para pejabat penting itu sendiri, mulai dari presiden sampai pejabat kelurahan atau pedesaan. (2005: 97)**

Sedangkan sumber berita berdasarkan materi isinya menurut **Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional**, adalah :

**Siapa pun yang biasa mengantungi dan memberikan informasi kepada wartawan disebut sumber berita (*news source*). Sumber berita inilah yang biasanya melakukan hubungan dengan reporter, baik untuk kepentingan lembaga itu sendiri dalam menginformasikan segala sesuatu yang dianggap penting untuk publik, maupun untuk kepentingan reporter itu sendiri dalam memperoleh informasi yang valid dan termasa. Karena itu, yang menjadi sumber berita dalam kegiatan peliputan peristiwa bukan semata-mata tempat. Dalam melaksanakan tugas pengejaran berita, para reporter biasanya menemui sumber-sumber berita dengan menggunakan cara yang paling singkat melalui jalan-jalan pintas yang sudah biasa dilaluinya. (2005: 99)**

Dari literatur diatas dapat dikatakan bahwa sumber berita bisa didapatkan dari instansi kenegaraan dan para pejabat pemerintahan itu sendiri juga dapat disimpulkan bahwasannya sumber berita bisa orang, bisa juga benda-benda lainnya, atau apapun yang bisa dijadikan referensi informasi bagi wartawan itu sendiri.

### **Nilai Berita**

Kriteria umum nilai (*news value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor, untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Dengan kriteria tersebut, seorang reporter dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan dilaporkan, dan mana peristiwa yang tak perlu diliput dan dilaporkan.

**Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional**, menjelaskan mengenai 11 nilai berita diantaranya :

1. **Keluarbiasaan (*Unusualness*)**

**Berita adalah sesuatu yang luar biasa. Dalam pandangan jurnalistik, berita bukanlah suatu peristiwa biasa. Semakin besar suatu peristiwa, semakin besar pula nilai berita yang ditimbulkannya. Nilai berita peristiwa luar biasa, paling tidak dapat dilihat dari lima aspek: lokasi peristiwa, waktu peristiwa itu terjadi, jumlah korban, daya kejut peristiwa, dan dampak yang ditimbulkan peristiwa tersebut.**

1. **Kebaruan (*Newness*)**

**Berita adalah semua apa yang terbaru. Semua hal yang baru, apap pun namanya, pasti memiliki nilai berita.**

1. **Akibat (*Impact*)**

**Berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Suatu peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Dampak suatu pemberitaan bergantung pada beberapa hal: seberapa banyak khalayak yang terpengaruh, pemberitaan itu langsung mengena kepada khalayak atau tidak, dan segera tidaknya efek berita itu menyentuh khalayak media surat kabar, radio, atau televisi yang melaporkannya.**

1. **Aktual (*Timeliness*)**

**Berita adalah peristiwa yang sedang atau baru terjadi. Kebaruan atau aktualitas itu terbagi dalam tiga kategori: aktualitas kalender, aktualitas waktu, aktualitas masalah.**

1. **Kedekatan (*Proximity*)**

**Berita adalah kedektan. Kedekatan mengandung dua arti. Kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis menunjuk pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal kita. Kedekatan psikologis lebih banyak ditentukan oleh tingkat keterikatan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita.**

1. **Informasi (*Information*)**

**Tidak setiap informasi mengandung dan memiliki nilai berita. Setiap informasi yang tidak memiliki nilai berita, menurut pandangan jurnalistik tidak layak untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan media massa. Hanya informasi yang memiliki nilai berita, atau memberi banyak manfaat kepada publik yang patut menjadi perhatian media.**

1. **Konflik (*Conflict*)**

**Berita adalah konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan. Konflik atau pertentangan merupakan sumber berita yang tak pernah kering atau tak akan pernah habis, seperti berita olah raga, kriminalitas, praktik politik dan kekuasaan, serta perang.**

1. **Orang Penting (*Public Figure, News Maker*)**

**Berita adalah tentang orang-orang penting, orang-orang ternama, pesohor, selebriti, figur publik. Orang-orang penting, orang-orang terkemuka, di mana pun selalu membuat berita. Jangankan ucapan dan tingkah lakunya, namanya saja sudah membuat berita.**

1. **Kejutan (*Suprising*)**

**Kejutan adalah sesuatu datangnya tiba-tiba, di luar dugaan, tidak direncanakan, di luar perhitungan, tidak diketahui sebelumnya. Kejutan bisa menunjuk pada ucapan dan perbuataan manusia. Bisa juga menyangkut binatang dan perubahan yang terjadi pada lingkungan alam, benda-benda mati. Semuanya bisa mengundang dan menciptakan informasi serta tindakan yang mengejutkan, mengguncang dunia.**

1. **Ketertarikan Manusiawi (*Human Interest*)**

**Cerita *human interest*, lebih banyak mengaduk-ngaduk perasaan daripada mengundang pemikiran. Aspek kejiwaan kita, emosi kita, empati kita, seperti dikuras habis-habisan. Apa saja yang dinilai mengandung minat insani, menimbulkan ketertarikan manusiawi, mengembangkan hasrat dan naluri ingin tahu, dapat digolongkan ke dalam cerita *human interest*.**

1. **Seks (*Sex*)**

**Sepanjang sejarah peradaban manusia, segala hal yang berkaitan dengan perempuan, pasti menarik dan menjadi sumber berita. Seks bisa menunjuk pada keindahan anatomi perempuan. Seks bisa menyentuh masalah poligami.**

## **Konstruksi Realitas Sosial**

Istilah Konstruksi Realitas Sosial (*social construction of reality*) didefiniskan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Pada umumnya banyak sekali pandangan tentang konstruksi sosial seperti yang dikatakan oleh **Ritzer** dalam bukunya **Bungin** yang berjudul **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa : **dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kretif dari realitas sosialnya. (2011: 5)**

Konstruksi sosial berasal dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kgnitif, menurut **Glasersfeld**  dalam **Bungin** dengan bukunya yang berjudul **Konstruksi Sosial Media Massa** telah mengatakan bahwa:

**Konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme. (2011: 13)**

Selain itu juga **Ritzer** mengemukakan kembali pandangannya dalam buku yang berjudul **Konstruksi Sosial Media Massa** karya **Bungin** bahwa :

**Ide dasar semua teori dalam paradigma sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan sebagainya, yang kesemua itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang tergambarkan struktur dan pranata sosial. (2011: 11)**

Dari hal tersebut **Bungin** juga mengemukakan pendapatnya dalam bukunya yang berjudul **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Kajian ini memperkuat *constructivism paradigm* dimana realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dimana kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif, dalam penjelasan *ontologis*, realitas sosial yang dikonstruksi itu berlaku sesuai konteks sfesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial, sedangkan dalam konteks *epistimologi*, pemahaman tentang suatu realitas merupakan produk interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti, dalam konteks *aksiologi*, peneliti sebagai *passionate participation*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. (2011: 5)**

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis.

Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Menurut **Hidayat** yang dikutip oleh **Bungin** dalam bukunya yang berjudul **Konstruksi Sosial Media Massa** menjelaskan bahwa :

**Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktifis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oelh pelaku sosial. (2011: 11)**

**Weber** juga mengungkapkan pendapatnya mengenai realitas sosial dalam buku karya **Bungin** yang berjudul **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi “sosial”, oleh Weber dikatakan, kalau yang dimaksud subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif itu. (2011: 12)**

Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya. Membicarakan teori konstruksi sosial tak dapat melupakan gagasan dari dua tokoh sosiologi yakni Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Teori Konstruksi Realitas Sosial, sejatinya dirumuskan oleh dua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan, konstruktivisme dapat dilihat sebagai sebuah kerja kogitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, konstruktivisme macam ini yang oleh Beregr dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

**Berger** dan **Luckmann** menjelaskan mengenai realitas sosial yang telah dikutip oleh **Bungin** yang dalam bukunya yang berjudul **Konstruksi Sosial Media Massa,** bahwa :

**Realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (2011: 14)**

Dari pemaparan di atas, **Berger** dan **Luckmann** meyakini secara substantif bahwa realitas merpakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, “*reality is socially constructed*”. Pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri), objektivasi, interaksi sosial dan internalisasi (mengidentifikasi), seperti yang diungkapkan oleh **Parera** dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa** karya **Bungin**, bahwa :

**Dialektika ini berlangsung dalam proses tiga momen simultan. *Pertama* eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. *Kedua*, objektivikasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dan yang *ketiga*, internalisasi, yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. (2011: 15)**

Dari pernyataan tersebut, tiga proses dialektika yang terjadi akan menambah perkembangan kognitif atau pengetahuan yang baru, karena akan terjadi pertukaran ide dan gagasan mengenai realitas tersebut, seperti yang dikatakan oleh **Berger** dan **Luckmann** dalam buku karya **Bungin** yang berjudul **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. (2011: 23)**

Interaksi dalam realitas ini sangat bervariasi, karena dengan dinamika yang telah terjadi, maka akan memunculkan realitas yang berbeda-beda, seperti yang telah dijelaskan oleh **Berger** dan **Luckmann** dalam buku karya **Bungin** yang berjudul **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Realitas sosial yang dimaksud adalah terdiri dari realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. (2011: 24)**

Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi. Intinya adalah konstruksi sosial merupakan pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial.

Realitas memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif, konstruksi sosial realitas merupakan teori yang mengasumsikan sebuah persetujuan berkelanjutan atas makna, karena orang-orang berbagi sebuah pemahaman mengenai realitas tersebut.

### **Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Teori Konstruksi Realitas Sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepaskan dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, teori konstruksi sosial sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Asumsi dasar Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann adalah:

1. **Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.**
2. **Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.**
3. **Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.**
4. **Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (2013: 1)**

Selain itu, **Berger** dan **Luckmann** juga menyatakan pendapatnya mengenai hal tersebut dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa** karya **Bungin** bahwa:

**Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu *eksternalisasi*, *objektivikasi*, dan *internalisasi*. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan yang lainnya dalam masyarakat. (2011: 193)**

Teori Konstruksi Realitas Sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektivikasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya, secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

### **Dialektika Berger : Eksternalisasi, Objektivitas, dan Internalisasi**

Teori Konstruksi realitas Sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan anusia, buatan interaksi intersubjetif.

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, **Berger** dan **Luckmann** dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa** karya **Bungin** mengatakan bahwa:

**Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu *eksternalisasi*, *objektivikasi*, dan *internalisasi*. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan yang lainnya dalam masyarakat. (2011: 193)**

Proses dialektika konstruksi realitas sosial yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, dari pemaparan tersebut, **Berger**dan **Luckmann** mempunyai suatu pandangan mengenai eksternalisasi yang dikutip oleh **Bungin** dalam bukunya yang berjudul **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa:

**Produk-produk sosial dari *eksternalisasi* manusia mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organimis dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa *eksternalisasi* itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. (2011: 16)**

Dari pemaparan di atas, **Bungin** mempunyai pendapat mengenai bagaimana eksternalisasi ini terjadi dalam bukunya yang berjudul **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa:

***Eksternalisasi* terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya, proses ini dimaksud adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. (2011: 16)**

Setelah eksternalisasi, yaitu tahap objektivikasi. Objektivikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dalam objektivikasi ini produk-produk sosial masyarakat memasuki tahapan lembaga atau institusi yang bertujuan untuk membentuk konsensus dari individu-individu pada tahap interaksi seperti yang telah dikatakan oleh **Berger** dan **Luckmann** dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa** karya **Bungin** bahwa:

**Pada tahap *objektivikasi*, produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan, pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. (2011:16)**

Dalam tahap objektivikasi ini, akan membutuhkan waktu yang sangat lama, karena aktivitas individu tersebut memahami produk-produk sosial masyarakatnya seperti yang diungkapkan oleh **Bungin** dalam bukunya yang berjudul **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa:

**Individu melakukan *objektivikasi* terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain, kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu, *objektivikasi* bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial itu. (2011: 16)**

Karena dalam tahapan objektivikasi ini merupakan suatu interaksi, maka dalam interaksi ada hal-hal penting yang harus diperhatikan seperti tanda sebagai pemaknaan dalam ruang lingkup interaksi, **Berger** dan **Luckmann** mengatakan dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa** karya **Bungin**, bahwa:

**Hal terpenting dalam *objektivikasi* adalah pembuatan signifikasi, yaitu pembuatan tanda-tanda oleh manusia dan sebuah tanda (*sign*) dapat dibedakan dari objektivikasi-objektivikasi lainnya, karena tujuan yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subyektif. (2011: 17)**

Bahasa merupakan alat paling efektif dalam menobjektivikasi tanda-tanda karena bahasa digunakan untuk mengsignifikasi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang sesuai dengan masyarakatnya. **Bungin** menjelaskan mengenai objektivikasi linguistik **Berger** dan **Luckmann** dalam bukunya yang berjudul **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa:

***Objektivikasi* *linguistik* adalah melakukan signifikasi, memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi *objektivikasi linguistik* yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi yang kompleks. (2011: 18)**

Proses yang terakhir adalah Internalisasi. Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Internalisasi ini merupakan pemahaman langsung mengenai suatu peristiwa atas realitas sosial yang objektif, seperti yang dijelaskan oleh **Bungin** dalam bukunya yang berjudul **Konstruksi Sosial Media Massa**, bahwa:

**Proses *internalisasi* ini merupakan suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu mandestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi individu sendiri. Dengan demikian *internalisasi* dalam arti umum merupakan dasar *pertama*, bagi pemahaman mengenai ‘sesama saya’, yaitu pemahaman individu dan orang lain, yang *kedua,* bagi pemahaman mengenai dunia sebagai suatu yang maknawi dari kenyataan sosial. (2011: 19)**

## **Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (*progmatik*) bahasa. Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, intinya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. **Lubis** mengungkapkan dalam bukunya **Sobur** dengan judul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa :

**Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini, aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat, dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana. (2009: 47)**

Selain pemaparan diatas, **Jhon** telah menjelaskan dalam buku karya **Sobur** yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa :

**Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana. (2009: 48)**

**Sobur** juga mengemukakakn pendapatnya mengenai analisis wacana dalam bukunya yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa :

**Analisis wacana justru lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan struktur pada level kalimat, misalnya hubungan ketatabahasaan (*gramatika*) seperti subjek-kata kerja-objek, sampai pada level yang lebih luas daripada teks. (2009: 13)**

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini artinya yaitu bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Menurut **Fairclough** dan **Wodak** dalam **Eriyanto** telah mengatakan bahwa :

**Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. (2009:7)**

Dalam pemaparan diatas, maka analisis wacana memiliki dasarnya sendiri, seperti yang disampaikan oleh **Eriyanto** dalam bukunya **Sobur** yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa :

**Dasar analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti, dalam proses kerjanya, analisis wacana tidak memerlukan lembar koding yang mengambil beberapa item atau turunan dari konsep tertentu. (2009: 70)**

Konsekuensi logis dari pemahaman ini yaitu peneliti tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama.

Analisis wacana lebih lanjut melihat pada ‘bagaimana’ (*how*) dari pesan atau teks komunikasi. Lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui isi teks berita, tetapi juga mengenai bagaimana pesan itu disampaikana. **Eriyanto** menjelaskan dalam buku **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, karya **Sobur** bahwa :

**Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan, lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. (2009: 68)**

Dari pemaparan diatas, analisis wacana mempunyai ciri dan sifat yang diuraikan oleh **Syamsuddin** dalam buku buku **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, karya **Sobur**, diantaranya :

1. **Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*).**
2. **Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.**
3. **Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.**
4. **Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*).**
5. **Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa fungsional (*functional use of language*). (2009: 50)**

Dari pemaparan diatas, analisis wacana kritis mempunyai karakteristik yang dikemukakan oleh **Eriyanto** yang dikutip oleh **Badara** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapan pada Wacana Media** diantaranya, yaitu :

1. **Tindakan**

**Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*) dengan pemahaman semacam itu wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi, wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi.**

1. **Konteks**

**Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana dalam hal ini mampu diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu, analisis wacana juga memeriksa konteks dari siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa dalam jenis khalayak dan situasi apa, melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.**

1. **History**

**Salah satu aspek yang penting untuk bisa mengerti suatu teks adalah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historis tertentu.**

1. **Kekuasaan**

**Di dalam analisis wacana kritis juga dipertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) di dalam analisisnya, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.**

1. **Ideologi**

**Ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang, secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka, adapun secara negatif, ideologi dilihat sebagai kesadaran palsu, yaitu sebagai suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikan pemahaman orang mengenai realitas sosial. (2012: 28)**

### **Analisis Wacana Teun A. Van Dijk**

Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana analisis wacana berita banjir Bandung dalam Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 25 Oktober – 16 November 2016 dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk berdasarkan tiga dimensinya yaitu teks, kognisi sosial, dan analisis sosial yang terdapat dalam pemberitaan tersebut.

#### **Teks**

Van Dijk mengklasifikasikan kerangka analisis teks menjadi tiga tahap, seperti yang dikutip oleh **Sobur** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, yaitu :

1. **Struktur makro**

**Struktur makro ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks, tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.**

1. **Superstruktur**

**Superstruktur merupakan suatu kerangka dari suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.**

1. **Struktur mikro**

**Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya. (2009: 73)**

##### **Struktur Makro**

Dalam struktur makro terdapat elemen tematik. Tematik (apa yang dikatakan ? ) merupakan hal yang diamati dalam elemen Van Dijk, bagaimana ini menjadi dasar utama dalam membuat suatu kerangka teks, karena menjadi suatu dasar pijakan untuk seorang komunikator dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, seperti yang telah diutarakan oleh **Keraf** dalam bukunya **Sobur** yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa : **Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. (2009: 75)**

Selain itu, menurut **Budiman** dalam bukunya **Sobur** yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa :

**Tematisasi merupakan proses pengaturan tekstual yang diharapkan pembaca sedemikian rupa dapat memberikan perhatian pada bagian-bagian terpenting dari isi teks, yaitu tema. (2009: 75)**

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa elemen tematik ini merupakan suatu pola seorang komunikator dalam menyampaikan pesan agar mampu menarik perhatian pembaca. Tema sering disandingkan dengan topik, karena topik termasuk pada kategori proposisi, **Sobur** mengatakan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa :

**Kata tema sering disandingkan dengan apa yang disebut topik, karena topik menunjukkan informasi inti dari atas apa yang akan disampaikan oleh komunikator dan setiap penulis yang akan menyampaikan satu pesan, harus mencari topik yang dapat dijadikan landasan untuk menyampaikan pesan tersebut. (2009: 75)**

Menurut **Eriyanto** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, mengatakan bahwa :

**Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik juga menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari suatu berita. (2001: 229)**

**Eriyanto** juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa gagasan penting Van Dijk, wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum (*macrorule*), yaitu :

**Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global (*global coherence*), yakni bagian-bagian dalam teks kalau dirunut menunjuk pada suatu titik gagasan umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut. (2001: 230)**

Dari literatur diatas, dapat dikatakan bahwa topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita, dan di dalam topik ini akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum.

##### **Superstruktur**

Elemen skematik ini adalah bagaimana suatu kerangka teks mampu dipahami dengan fokus pada ‘bagaimana pendapat disusun dan dirangkai’. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti. Skema dalam konteks penyajian berita begitu beragam, seperti yang dijelaskan oleh **Van Dijk** yang dikutip oleh **Eriyanto** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar yaitu :

1. ***Summary*, yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead* yang pada umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya.**
2. ***Story*, yakni isi berita secara keseluruhan. (2001: 232)**

Dalam pembahasan dua bagian skema ini, **Anwar** menjelaskan tentang subkategori judul dalam buku **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing** karya **Sobur**, bahwa:

**Judul berita (*headline*) pada dasarnya mempunyai tiga fungsi yaitu mengiklankan cerita atau berita, meringkaskan atau mengikhtisarkan cerita dan memperbagus halaman surat kabar. (2009: 77)**

Subkategori selanjutnya yaitu teras berita (*lead*), yang dimana bahwa *lead* ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Seperti yang dijelaskan oleh **Sumadiria** dalam bukunya yang berjudul **Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional**, bahwa :

**Teras berita yang baik harus mampu menjawab pertanyaan siapa melakukan apa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana. Berarti teras berita harus memuat kalimat topik yakni pernyataan tentang isi pokok berita yang sudah dibatasi ruang lingkupnya secara spesifik sesuai dengan rumus (*who, what, when, where, why, how*) dan ditulis dengan menggunakan pola piramida terbalik (*inverted pyramid*). (2008: 127)**

Selanjutnya pada elemen *story* atau isi berita secara keseluruhan, mempunyai dua subkategori, **Eriyanto** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, diantaranya :

1. **Subkategori situasi, menggambarkan kisah suatu peristiwa umumnya terdiri atas dua bagian. Yang pertama mengenai episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut, dan yang kedua, latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak.**
2. **Subkategori komentar, menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa secara hipotetik terdiri atas dua bagian. Pertama, reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip oleh wartawan. Kedua, kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari komentar berbagai tokoh. (2001: 233)**

Dari pembahasan mengenai skematik diatas, bisa disampaikan bahwa skematik merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena skematik merupakan suatu bentuk strategi dari komunikator itu sendiri. Maka dari itu, skema ini dapat memudahkan proses penerimaan pesan oleh pembaca, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami. Secara singkat, skematik ini berfokus pada bagaimana wacana atau teks diceritakan dan bagaimana suatu peristiwa terangkai dan terhubung dalam teks tersebut.

##### **Struktur Mikro**

Dalam elemen struktur mikro terdapat empat hal yang diamati diantaranya: **A. Semantik**

Semantik merupakan makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. **Wijana** mengemukakan pandangannya mengenai semantik ini dalam buku **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing** karya **Sobur**, bahwa:

**Semantik merupakan disiplin ilmu bahasa yang berperan menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal merupakan suatu makna unit semantik terkecil yang disebut dengan leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. (2009: 78)**

**Sobur** menjelaskan konteks semantik dalam bukunya yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa :

**Semantik dalam konteks analisis wacana kritis dikategorikan sebagai makna lokal, yaitu makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi, yang membangun makna tertentu dalam suatu kerangka teks dalam hal ini tahap analisis pada bagian semantik lebih memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit atau implisit. (2009: 78)**

Pola pada bagian semantik memfokuskan untuk menggambarkan suatu individu atau kelompok-kelompok individu itu sendiri secara positif, selain itu juga menggambarkan suatu individu dan kelompok lain secara negatif, sehingga menghasilkan makna yang kontradiktif. Elemen-elemen yang termasuk kedalam dimensi semantik pada penelitian ini adalah latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi.

Elemen latar merupakan suatu bagian dari kerangka suatu teks yang bisa memengaruhi pemaknaan dari kata yang ingin ditampilkan. Umumnya, penulis menjelaskan suatu latar belakang atas peristiwa yang ia tulis. Latar tersebut menggiring pembaca ke arah bagaimana makna suatu teks itu dibawa. Seperti yang telah dijelaskan **Sobur** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa :

**Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks dan latar merupakan bagian berita yang mampu mempengaruhi arti kata yang ingin ditampilkan. (2009: 79)**

Maksud dalam suatu teks tidak dijelaskan secara jelas. Bisa jadi makna tersebut ambigu dan mempunyai banyak arti. Namun dengan melihat latar belakang apa yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan, dari hal tersebut, makna implisit pada suatu teks dapat dianalisis dengan cermat, dan apa maksud yang dikemukakan oleh pembuat teks tersebut.

Selanjutnya, yaitu elemen detail. Detail merupakan bagaimana kontrol informasi dengan lengkap atau tidaknya informasi yang ditampilkan komunikator, **Sobur** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa :

**Pada elemen detail, komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik, atau sebaliknya, komunikator akan menampilkan informasi yang sedikit jika berdampak negatif untuk komunikator itu sendiri. (2009: 79)**

Pada elemen selanjutnya, yaitu maksud. Maksud adalah bagaimana eksplisit atau implisitnya pesan yang disampaikan dalam suatu teks pemberitaan, **Sobur** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa :

**Pada elemen maksud, apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidakm apakah fakta disajikan terbuka atau tidak, pada umumnya informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas, sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. (2009: 79)**

Elemen selanjutnya yaitu praanggapan. Praanggapan adalah untuk memperkuat citra tertentu dari wacana dengan memberikan pernyataan penulis, ataupun anggapan yang mendukung makna suatu teks atau wacana. Praanggapan ini muncul dengan memberi dengan memberi pernyataan yang terpercaya yang bersifat argumentatif, dalam hal ini komunikator atau penulis informasi yang memberikan argumen atau pernyataan.

, **Sobur** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa :

**Praanggapan merupakan strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak, digunakan untuk mendukung suatu teks dan praanggapan muncul dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. (2009: 79)**

Elemen terakhir pada semantik ini yaitu nominalisasi, nominalisasi disebut juga dengan pembedaan. Nominalisasi bisa menyatakan sistem, proses, keadaan, hasil, dan lain-lain, atau merupakan suatu alur proses verbal yang terlibat sebagai suatu fase nomina. **Badara** menjelaskan dalam buku **Analisis Wacana Teori, Metode dan Penerapan Pada Wacana** Media, bahwa :

**Nominalisasi merupakan strategi yaitu dengan perbahan kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) dan nominalisasi dilakukan dengan memberikan imbuhan pe-an. Nominalisasi tidak membutuhkan subjek, karena nominalisasi pada dasarnya merupakan proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. (2012: 40)**

**B. Sintaksis**

Analisis pada tahap sintaksis berfokus pada ‘bagaimana pendapat disampaikan ?’ **Pateda** mengatakan dalam buku **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing** karya **Sobur**, bahwa : **Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase. (2009: 80)**

Elemen sintaksis fokus terhadap bagaimana pemakaian bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti yang digunakan komunikator dalam membuat sebuah wacana. Pada bentuk kalimat, **Sobur** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa :

**Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas, yaitu susunan objek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan) dan bentuk kalimat berfungsi untuk menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat.** **(2009: 81)**

Selanjutnya, pada elemen koherensi. **Wohl** dalam buku **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing** karya **Sobur** mengatakan bahwa : **Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya. (2009: 80)**

**Sobur** juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa : **Koherensi adalah adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. (2009: 81)**

Elemen terakhir pada sintaksis yaitu kata ganti. Kata ganti (pronomina) adalah segala kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau kata yang dibendakan. **Sobur** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa :

**Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif, dan kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.**

**(2009: 82)**

Maka dari itu, kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti digunakan oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam sebuah teks atau wacana, baik itu pada kata ganti orang pertama tunggal atau jemuk (saya, aku, kami, kita), orang kedua tunggal atau jemuk (Anda, kamu, kalian), maupun orang ketiga tunggal atau jamak (dia, mereka).

**C. Stilistik**

Stilistik adalah gaya (*style*), yaitu pola yang digunakan oleh penulis atau pembicara untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan gaya bahasa. **Sudjiman** menjelaskan dalam buku **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing** karya **Sobur**, bahwa:

**Stilistik merupakan *style*, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana, dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai haya bahasa. (2009: 82)**

Pada tahap analisis dalam ruang lingkup stilistik adalah bagaimana penulis mengetahui dan memahami ‘pilihan kata apa yang dipakai ?’. Dengan menggunakan elemen leksikon. Gaya bahasa ini mencakup diksi (pilihan kata) atau leksikal, majas, pola rima, untuk membentuk citra makna tertentu. **Keraf** mengatakan dalam buku **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing** karya **Sobur**, bahwa : **Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan individual atau karakteristik atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. (2009: 83)**

**D. Retoris**

Retoris merupakan gaya interaksi komunikator kepada khalayak baik itu pada cara berbicara atau menulis, **Sobur** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa : **Retoris adalah bentuk gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara, misalnya pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik). (2009: 83)**

Dengan memahami ‘bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan ?’. Maka dari itu, alur pembahasan terbagi dalam tiga tahap yaitu grafis, metafora, dan ekspresi. Pada elemen grafis, dalam buku **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media** karya **Eriyanto**, menjelaskan bahwa :

**Elemen grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (dianggap penting) oleh komunikator, dimana dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dari tulisan yang lain. Pemakaian huruf tebal, miring, garis bawah, dan huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar. (2011: 7)**

Elemen selanjutnya yaitu metafora. **Sobur** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa :

**Metafora digunakan oleh komunikator secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik, selain itu juga merupakan suatu petunjuk utama untuk memahami makna suatu teks. (2009: 84)**

Elemen terakhir dalam retoris yaitu ekspresi. Pada elemen ekspresi, yaitu dimana kesesuaian secara *visual image* dan isi tentang suatu teks yang dimana dalam alur pemaknaan mudah dipahami. **Sobur** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa :

**Elemen ekspresi merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks, dalam teks tertulis, ekspresi ini muncul dalam bentuk grafis, gambar, foto, raster, atau tabel yang mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. (2009: 84)**

#### **Kognisi Sosial**

Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks tertentu.

Dalam kerangka analisis wacana Van Dijk perlu meneliti kognisi sosial, yakni mengenai kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, makna diberikn oleh pengguna bahasa (dalam kasus ini wartawan). Oleh karena itu dibutuhkan penelitian mengenai representasi kognisi dan startegi wartawan dalam memproduksi berita. Menurut **Van Dijk** yang dikutip oleh **Eriyanto** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, penelitian terhadap struktur dan proses mental ini perlu dilakukan dengan dua alasan, yaitu :

**Pertama, mengerti teks, bagaimana makna teks secara strategis dikontrol dan ditampilkan dalam memori sebagai representasi teks. Kedua, pemakaian bahasa, dalam hal ini wartawan mempunyai posisi yang unik, mempunyai pandangan tertentu yang direpresentasikan dalan teks. (2001: 260)**

Peristiwa dipahami berdasarkan skema atau model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental di mana tercakup cara pandang terhadap manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Skema menunjukkan bagaimana kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi. Sebagai sebuah struktur mental menolong kita untuk menjelaskan realitas dunia yang kompleks.

Skema bekerja secara aktif untuk mengkonstruksi realitas. Skema menggabarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memeorinya dan bagaimana diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana peristiwa dipahami, ditafsirkan, dan dimasukkan dalam pengetahuan sebagai realitas.

**Van Dijk** yang dikutip oleh **Eriyanto** dalam buku **Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media**, menyatakan bahwa :

**Analisis wacana harus menyertakan bagaimana reproduksi kepercayaan menjadi landasan bagaimana wartawan menciptakan suatu teks berita tertentu. (2001: 262)**

Ada beberapa skema atau model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial wartawan, menurut **Van Dijk** yang dikutip oleh **Eriyanto** dalam buku **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, yaitu :

1. **Skema Person (*Person Schemas*)**

**Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.**

1. **Skema Diri (*Self Schemas*)**

**Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.**

1. **Skema Peran (*Role Schemas*)**

**Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.**

1. **Skema Peristiwa (*Event Schemas*)**

**Skema ini barangkali yang paling banyak dipakai, karena hampir tiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. Umumnya, skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai oleh wartawan.**

Elemen lain yang juga penting dalam kognisi sosial yaitu memori. **Eriyanto** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa secara umum memori terdiri atas dua bagian, yaitu :

**Pertama, memori jangka pendek (*shot-term memory*), yakni memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian, atau hal yang ingin kita acu yang terjadi beberapa waktu lalu (durasi waktunya pendek). Kedua, memori jangka panjang (*long-term memory*), yakni memori yang dipakai untuk mengingat atau mengacu peristiwa, objek, yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. (2001: 264-265)**

Kognisi sosial lebih mempertimbangkan pada memori jangka panjang. **Eriyanto** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa memori jangka panjang (*long-term memory*) terdiri atas dua bagian besar, yaitu :

**Pertama, apa yang disebut sebagai memori episodik (*episodic memory*), yakni memori yang berhubungan dengan diri kita sendiri. Kedua, memori semantik (*semantic memory*), yakni memori yang kita gunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia / realitas.**

Pertanyaan utama yang diajukan Van Dijk dalam analisis kognisi sosial wartawan adalah bagaimana wartawan mendengar dan membaca peristiwa, bagaimana peristiwa tersebut dimengerti, dimaknai, dan ditampilkan dalam pikiran. Bagaimana peristiwa tersebut difokuskan, diseleksi, dan disimpulkan dalam keseluruhan proses berita, serta bagaimana informasi yang telah dipunyai oleh wartawan tersebut digunakan dalam memproduksi berita.

**Van Dijk** menjelaskan tiga strategi besar yang dilakukan dalam analisis kognisi sosial yang dikutip oleh **Eriyanto** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa :

1. **Seleksi. Seleksi adalah strategi-strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi wartawan untuk diampilkan dalam berita.**
2. **Reproduksi. Reproduksi berhubungan dengan pemilihan informasi apa yang dipilih untuk ditampilkan, apakah informasi tersebut digandakan atau tidak digunakan sama sekali. Terutama berhubungan dengan sumber berita dari kantor berita atau proses *release*.**
3. **Penyimpulan. Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan secara ringkas. Oleh karena itu, dalam penyimpulan ini paling tidak ada tiga hal terkait. Pertama, adalah penghilangan dengan merangkum informasi dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Kedua, generalisasi di mana informasi yang agak mirip dijadikan sumber informasi yang berlaku umum. Ketiga, adalah konstruksi yang berhubungan dengan kombinasi beberapa fakta atau informasi sehingga membentuk pengertian secara keseluruhan.**
4. **Transformasi lokal. Transformasi lokal berhubungan dengan pertanyaan bagaimana peristiwa yang kompleks disederhanakan melalui tampilan tertentu dan bagaimana peristiwa tersebut ditampilkan. Misalnya dengan memberikan penambahan (*addition*). Selain penambahan informasi juga bisa dilakukan perubahan urutan (*permutation*).**

#### **Konteks Sosial**

Dimensi ketiga dari analisis wacana Van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.Titik penting dari analisis ini adalah bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi.

Menurut **Van Dijk** yang dikutip oleh **Eriyanto** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, dalam analisis masyarakat ini, ada dua poin yang penting yaitu :

1. **Praktik kekuasaan**

**Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu dipahami oleh Van Dijk juga berbentuk persuasif yaitu tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.**

1. **Akses mempengaruhi wacana**

**Analisis wacana Van Dijk membei perhatian yang besar pada akses, yakni bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.**

Berbeda dengan Van Dijk, Michel Foucault tidak memaknai kekuasaan dalam term kepemilikan. Kuasa dipraktekan dalam ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang strategis berkaitan satu sama lain. Strategi kuasa ini berlangsung di mana-mana. Kuasa ini menentukan susunan, aturan-aturan, dan hubungan-hubungan dari dalam. Kekuasaan bagi Foucault selalu terakulasikan melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Kuasa penyelenggaraan kekuasaan selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis dari kekuasaannya. Tidak ada pengetahauan tanpa kekuasaan dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan.